

UPAYA MENINGKATKAN KETRAMPILAN GURU DALAM MENETAPKAN NILAI KKM MELALUI WORKSHOP DI SD NEGERI SULUR TAHUN 2019

Oleh:
Sumiyarti
SDN Negeri Sulur

ABSTRAK

Pada pra siklus peneliti baru mengamati seberapa besar ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM dan ternyata hasilnya sangat rendah yakni mendapat skor rata-rata cuma 5 artinya ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM kurang baik.

Lalu dilanjutkan siklus I peneliti (kepala sekolah) sudah mengadakan workshop untuk memperbaiki ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM di SD Negeri Sulur.

Acara dalam kegiatan Workshop tersebut adalah pembukaan; ucapan selamat datang dari kepala sekolah; sambutan dari pengawas; materi, materi workshop yaitu menjumlahkan Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran setiap kelas, menentukan kekuatan/nilai untuk setiap aspek/komponen sesuai dengan kemampuan masing-masing aspek, menetapkan KKM tiap KD, menghitung KKM mata pelajaran; dan doa penutup.

Dilihat dari hasil observasi ada peningkatan skor rata-rata dari pra siklus ke siklus I, dimana hasil skor rata-rata observasi pra siklus hanya mencapai skor 5 sementara pada siklus I mencapai 9,3 yang artinya ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM baik.

Selanjutnya pada siklus II hasil observasi mencapai skor 11,2 artinya ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM sangat baik.

Workshop dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal di SD Negeri Sulur dapat dilakukan melalui pengamatan dan pemantauan kepala sekolah dalam kegiatan workshop. Dari hasil analisis diperoleh hasil bahwa, workshop sangat efektif untuk meningkatkan ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM, karena guru memiliki kesempatan mendiskusikan secara bersama-sama untuk mengkaji dan memecahkan permasalahan berdasarkan keadaan di lapangan, kemudian dapat memperbaikinya atau melakukan tindak lanjut pada siklus berikutnya secara terus menerus apabila masalah belum terselesaikan.

Kata Kunci: ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM, workshop

PENDAHULUAN

Kebijakan pemerintah di bidang pendidikan telah bergulir dengan ditetapkannya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dan PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) mengamanatkan bahwa kurikulum pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Pemerintah tidak lagi menetapkan kurikulum secara nasional seperti pada periode sebelumnya. Satuan

pendidikan harus mengembangkan sendiri kurikulum sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan serta potensi peserta didik, masyarakat, dan lingkungannya.

Proses pembelajaran Kurikulum 2013 adalah proses pembelajaran ketuntasan, yakni ketuntasan pencapaian kompetensi KD melalui ketuntasan kompetensi indikator, setelah diadakan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran, melalui penilaian hasil belajar. Tuntas tidak tuntasnya suatu penilaian hasil belajar ditentukan oleh standar ukuran pencapaian nilai minimal yang harus dicapai oleh seorang siswa. Ukuran pencapaian nilai minimal dikenal dengan KKM, yakni Kriteria Ketuntasan Minimal, dari setiap mata pelajaran. Jadi tuntas tidak tuntasnya hasil belajar manakala pencapaian hasilnya mencapai nilai minimal. Nilai minimal (KKM), ditentukan/dirumuskan secara teoritik dan ilmiah oleh tingkat satuan pendidikan.

Berkaitan dengan masalah evaluasi pembelajaran, yang sering kita ketahui dan telah dipraktikkan bahwa evaluasi dilakukan setelah selesai satu kompetensi dasar (KD), kemudian dilanjutkan dengan evaluasi terhadap peserta didik untuk mengetahui ketuntasan belajar yang telah ditetapkan.

Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan tahapan awal pelaksanaan penilaian hasil belajar sebagai bagian dari langkah pengembangan Kurikulum 2013. Kurikulum ini menggunakan acuan kriteria dalam penilaian, mengharuskan pendidik dan satuan pendidikan menetapkan KKM dengan analisis dan memperhatikan mekanisme dan prosedur penentuan KKM.

Kenyataan yang dijumpai di lapangan bahwa guru dalam menetapkan KKM belum mengerti dan memahami tentang mekanisme dan prosedur penentuan KKM; belum mengerti tentang kompleksitas, daya dukung, dan intake siswa, belum mengerti cara menentukan KKM indikator, KKM KD, KKM SK, dan KKM mata pelajaran.

Oleh karena itu, perlu diberikan informasi pada awal tahun pelajaran melalui kolektif guru, workshop sehingga dapat dijadikan pedoman dalam penetapan KKM. Workshop disebut juga dengan lokakarya atau pelatihan. Tempat workshop inilah yang dijadikan sebagai tempat menjajakan banyak ilmu yang diterapkan dalam penyajian materi beserta dengan praktiknya. Sama dengan seminar, ada materi yang diujikan pembahasan dalam workshop ini. Semuanya materi dikupas tuntas dan disertai dengan pelatihan. Peserta yang telah mengikuti workshop ini pasti memiliki produk atau hasil karya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang akan dituangkan dalam sebuah bentuk tulisan *best practice* dengan judul “Upaya Meningkatkan Ketrampilan Guru dalam Menetapkan Nilai KKM melalui Workshop di SD Negeri Sular Tahun 2019”

Rumusan masalah dalam *best practice* ini adalah: 1) Bagaimana kondisi ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM sebelum dilaksanakan workshop di SD Negeri Sular Tahun 2019?; 2) Bagaimana kondisi ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM setelah dilaksanakan workshop di SD Negeri Sular Tahun 2019?; 3) Apakah pelaksanaan workshop dapat meningkatkan ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM SD Negeri Sular Tahun 2019?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan *best practice* ini adalah untuk mengetahui: 1) Bagaimana kondisi ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM sebelum dilaksanakan workshop di SD Negeri Sular Tahun 2019. 2) Bagaimana kondisi ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM setelah dilaksanakan workshop di SD Negeri Sular Tahun 2019.

3) Apakah pelaksanaan workshop dapat meningkatkan ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM SD Negeri Sular Tahun 2019.

Manfaat best practice yaitu: 1) Manfaat teoritis, untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM. 2) Manfaat praktis, untuk meningkatkan ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM SD Negeri Sular Tahun 2019.

LANDASAN TEORI

Beberapa ketrampilan yang berguna yang diperlukan oleh para guru abad 21 yaitu:

Pertama, kesabaran dan kegigihan. Ketrampilan terpenting yang harus dimiliki oleh setiap guru adalah kesabaran. Memiliki kesabaran dan kegigihan diperlukan untuk menghadapi siswa yang memiliki jiwa petualang dan eksplorasi yang tiada henti. Juga, kesabaran membantu guru untuk mengatasi hari-hari yang berulang di kelas.

Kedua, memahami perkembangan teknologi. Kita sekarang berada di era digital. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak kemajuan telah dicapai dalam teknologi pendidikan dan kita melihat pertumbuhan yang sangat cepat. Tidak hanya itu, perlu kiranya bagi guru generasi milenial untuk akrab dengan teknologi terbaru, lebih dari itu juga untuk mengetahui alat digital mana yang sesuai untuk siswa dan kelas mereka.

Ketiga, imajinasi kreatifitas. Alat paling efektif yang dapat digunakan oleh seorang guru adalah imajinasinya. Saat ini, di ruang kelas di seluruh Amerika Serikat, ada Standar Pemerintah Umum (CCSS) yang mana banyak dari para guru yang semakin menyadari pentingnya menghidupkan jiwa kreatif mereka dalam mengajar sehingga mereka perlu menggunakan imajinasi mereka lebih dari sebelumnya. Guru harus kreatif dan menggunakan cara-cara unik untuk melibatkan siswa mereka dalam pembelajaran.

Keempat, berperan sebagai tim. Salah satu ciri guru yang profesional adalah mampu bekerja bersama dan bekerja sebagai anggota tim. Ini disebut pengajaran tim. Ketika para guru bekerja bersama sebagai sebuah tim, mereka memberi siswa kesempatan yang lebih baik untuk belajar dan menikmati pembelajaran.

Dalam menetapkan nilai KKM, kita bisa menggunakan berbagai macam cara. Di antaranya adalah dengan menggunakan nilai kriteria yang dikonversi ke dalam sebuah nilai tertentu.

Ada 3 cara untuk mengkonversi atau menafsirkan kriteria menjadi sebuah nilai, di antaranya:

Pertama, dengan memberikan point pada setiap kriteria yang ditetapkan:

Kompleksitas:

Tinggi = 1

Sedang = 2

Rendah = 3

Daya Dukung:

Tinggi = 3

Sedang = 2

Rendah = 1

Intake:

Tinggi = 3
Sedang = 2
Rendah = 1

Kedua, dengan menggunakan rentang nilai pada setiap kriteria:

Kompleksitas:

Tinggi = 50-64
Sedang = 65-80
Rendah = 81-100

Daya Dukung:

Tinggi = 81-100
Sedang = 65-80
Rendah = 50-64

Intake:

Tinggi = 81-100
Sedang = 65-80
Rendah = 50-64

Ketiga, dengan memberikan pertimbangan *professional judgment* pada setiap kriteria untuk menetapkan nilai:

Kompleksitas:

Tinggi
Sedang
Rendah

Daya Dukung:

Tinggi
Sedang
Rendah

Intake:

Tinggi
Sedang
Rendah

Workshop berasal dari Bahasa Inggris, terdiri dari dua kata “*work*” yang artinya bekerja atau berkegiatan dan “*shop*” yang berarti toko atau tempat untuk menjajakan dagangan. Keduanya kemudian dikirim sebuah kata yang bernama “*workshop*”.

Workshop disebut juga dengan lokakarya atau pelatihan. Tempat workshop inilah yang dijadikan sebagai tempat menjajakan banyak ilmu yang diterapkan dalam penyajian materi beserta dengan praktiknya.

Sama dengan seminar, ada materi yang diujikan pembahasan dalam workshop ini. Semuanya knalpot dikupas tuntas dan disertai dengan pelatihan. Peserta yang telah mengikuti workshop ini pasti memiliki produk atau hasil karya.

Berdasarkan pengertian workshop, maka fungsi workshop adalah untuk memberikan pelatihan kepada peserta terkait dengan bidang profesinya. Misalnya adalah untuk guru, maka dijadikan sebagai bekal dalam mengembangkan inovasi pembelajaran.

Selain itu, fungsi lain dari workshop adalah untuk memberikan tambahan kualifikasi profesi, karena Kamu akan mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan baru. Lebih tepatnya, workshop ini memberikan kecakapan diri sehingga meningkatkan kualitas dirinya.

Adapun sebuah workshop, sama seperti acara-acara pertemuan yang lainnya. Jumlah peserta yang sangat banyak, sehingga ada pembawa acara yang akan membawakan acara.

Berikut adalah susunan acara pada kegiatan workshop:

Pertama, sambutan pihak pelaksana kegiatan workshop. Biasanya akan langsung disampaikan oleh ketua pelaksanaan kegiatan workshop. Isinya adalah berupa pelaporan akan kegiatan workshop. Pelaporan akan berisi latar belakang dari pelaksanaan workshop, garis besar pelaksanaan workshop, dan lain sebagainya

Kedua, pembukaan. Dalam acara ini, biasanya akan diikuti dengan upacara pembukaan yang langsung dipimpin oleh ketua pelaksana. Ada acara menyanyikan lagu Indonesia Raya juga.

Ketiga. Acara inti. Acara ini adalah acara workshop yang akan langsung dipegang langsung oleh narasumber workshop. Penyampaian materi dengan memaparkan semua materi yang akan dibahas adalah hal yang paling awal disampaikan. Di dalamnya nanti ada pelatihan atau praktik nyata dari materi yang disampaikan. Ada sub bab acara di dalam acara inti ini, yaitu: Pemaparan tujuan utama tema workshop, pemateri akan menyampaikannya secara gamblang, dan penentuan masalah yang ini baik dijadikan ajang perkenalan, karena peserta akan diajak berpendapat.

Keempat, diskusi. Kegiatan ini juga masuk dalam acara inti, karena ada acara sharing. Di sini Kamu bisa menanyakan beberapa pertanyaan dalam hal belum pahamnya teori atau belum pahamnya praktik.

Kelima, Penutup. Susunan acara workshop tersebut sesuai dengan pengertian workshop yang memang untuk memberikan pelatihan kepada peserta untuk bisa memecahkan masalah. Workshop bisa kamu ikuti di dalam kota maupun luar kota.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sulus. Pemilihan tempat ini dimana penulis bertugas sebagai kepala sekolah di sekolah tersebut. Berikut kondisi sekolah:

Guru	: 8
Siswa Laki-laki	: 27
Siswa Perempuan	: 14
Rombongan Belajar	: 6
Kurikulum	: K-13

Penyelenggaraan : Sehari Penuh/5h
 Manajemen Berbasis Sekolah :
 Semester Data : 2019/2020-1

Berikut akan dijabarkan deskripsi waktu dan kegiatan penelitian:

Tabel Waktu dan Kegiatan Penelitian

November	Desember
1. Observasi siswa tahap awal	1. Observasi dan wawancara tahap I
2. Memilih permasalahan <i>best practice</i>	2. Analisis data hasil observasi dan wawancara
3. Merumuskan judul	3. Observasi dan wawancara tahap II
4. Mengumpulkan refrensi	4. Analisis data hasil observasi dan wawancara tahap II
	5. Menyusun laporan <i>best practice</i>

Kondisi Awal (Pra Siklus). Adapun karakteristik kondisi awal guru di SD Negeri Sulur adalah sebagai berikut: 1) Guru belum mampu menjumlahkan Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran setiap kelas. 2) Guru belum mampu menentukan kekuatan/nilai untuk setiap aspek/komponen sesuai dengan kemampuan masing-masing aspek. 3) Guru belum mampu menetapkan KKM tiap KD. 4) Guru belum mampu menghitung KKM mata pelajaran.

Berikut adalah hasil pengamatan peneliti terhadap guru sebelum peneliti melaksanakan workshop.

Tabel Hasil Observasi Pra Siklus

No	Nama	Aspek 1			Aspek 2			Aspek 3			Aspek 4			Jumlah Skor
		3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1	
1	R.R. MURSILAH, S.Pd.			√			√			√			√	4
2	PUJI UTAMI, S.Pd.		√				√			√			√	6
3	SRI SUMARTI, S. Pd.			√			√			√			√	4
4	DWI WAHYUNI, S.Pd			√			√			√			√	4
5	ALVES YOGA, S.Pd.			√			√			√			√	4
6	TRI DWI ASTUTI, S. Pd			√			√			√			√	4
7	SURIPNO, S. Pd. I		√				√			√			√	6
8	SUMPENO, S.Pd.		√				√			√			√	6
Skor rata-rata													5	

Keterangan:

Aspek 1 : Guru mampu menjumlahkan Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran setiap kelas.

Aspek 2 : Guru mampu menentukan kekuatan/nilai untuk setiap aspek/komponen sesuai dengan kemampuan masing-masing aspek.

Aspek 3 : Guru mampu menetapkan KKM tiap KD.

Aspek 4 : Guru mampu menghitung KKM mata pelajaran.

Skor maksimal tiap guru: $3 \times 4 = 12$

Skor 3 : Sangat baik

Skor 2 : Baik

Skor 1 : Kurang baik

Kriteria:

10-12 : Ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM sangat baik.

7-9 : Ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM baik.

4-6 : Ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM kurang baik.

Pada pra siklus ini skor rata-rata guru adalah 5 artinya kurang baik.

Siklus I. Pada perencanaan peneliti melaksanakan program workshop untuk meningkatkan ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM. Adapun pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

Workshop pertemuan ke 1

Acara dalam kegiatan workshop tersebut adalah pembukaan; ucapan selamat datang dari kepala sekolah; sambutan dari pengawas; materi, materi workshop yaitu menjumlahkan Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran setiap kelas, menentukan kekuatan/nilai untuk setiap aspek/komponen sesuai dengan kemampuan masing-masing aspek, menetapkan KKM tiap KD, menghitung KKM mata pelajaran; dan doa penutup.

Workshop pertemuan ke 2

Acara dalam kegiatan workshop tersebut adalah pembukaan; ucapan selamat datang dari kepala sekolah; sambutan dari pengawas; materi, materi workshop yaitu menjumlahkan Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran setiap kelas, menentukan kekuatan/nilai untuk setiap aspek/komponen sesuai dengan kemampuan masing-masing aspek, menetapkan KKM tiap KD, menghitung KKM mata pelajaran; dan doa penutup.

Setelah kegiatan workshop berlangsung, peneliti bertindak sebagai observer yang bertugas mengamati ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM dengan mengisi lembar observasi yang telah disusun sebelum melaksanakan kegiatan penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM.

Tabel Hasil Observasi Siklus 1

No	Nama	Aspek 1			Aspek 2			Aspek 3			Aspek 4			Jumlah Skor
		3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1	
1	R.R. MURSILAH, S.Pd.		√			√		√			√			10
2	PUJI UTAMI, S.Pd.	√				√		√			√			11
3	SRI SUMARTI, S. Pd.		√			√			√			√		8
4	DWI WAHYUNI, S.Pd		√			√			√			√		8
5	ALVES YOGA, S.Pd.		√			√			√			√		8
6	TRI DWI ASTUTI, S. Pd		√			√			√			√		8
7	SURIPNO, S. Pd. I		√			√		√			√			10
8	SUMPENO, S.Pd.		√			√		√			√			10
Skor rata-rata													9,3	

Keterangan:

- Aspek 1 : Guru mampu menjumlahkan Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran setiap kelas.
Aspek 2 : Guru mampu menentukan kekuatan/nilai untuk setiap aspek/komponen sesuai dengan kemampuan masing-masing aspek.
Aspek 3 : Guru mampu menetapkan KKM tiap KD.
Aspek 4 : Guru mampu menghitung KKM mata pelajaran.

Skor maksimal tiap guru: $3 \times 4 = 12$

Skor 3 : Sangat baik

Skor 2 : Baik

Skor 1 : Kurang baik

Kriteria:

10-12 : Ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM sangat baik.

7-9 : Ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM baik.

4-6 : Ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM kurang baik.

Pada siklus I ini skor rata-rata guru adalah 9,3 artinya ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM baik.

Selain itu, peneliti juga mewawancarai guru-guru terkait dengan ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM, berikut adalah pedoman wawancaranya:

1. Apakah Anda senang dengan diadakannya kegiatan workshop?
2. Apa dampak bagi Anda setelah di laksanakan workshop?
3. Apakah Anda menyerap semua materi workshop?
4. Apa saja manfaat dari kegiatan workshop yang anda alami?
5. Menurut Anda, apakah program workshop benar-benar dapat meningkatkan ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM?

Refleksi pada siklus I peneliti (kepala sekolah) sudah mengadakan workshop untuk memperbaiki ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM di SD Negeri Sulusur.

Acara dalam kegiatan workshop tersebut adalah pembukaan; ucapan selamat datang dari kepala sekolah; sambutan dari pengawas; materi, materi workshop yaitu menjumlahkan Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran setiap kelas, menentukan kekuatan/nilai untuk setiap aspek/komponen sesuai dengan kemampuan masing-masing aspek, menetapkan KKM tiap KD, menghitung KKM mata pelajaran; dan doa penutup.

Dilihat dari hasil observasi ada peningkatan skor rata-rata dari pra siklus ke siklus I, dimana hasil skor rata-rata observasi pra siklus hanya mencapai skor 5 sementara pada siklus I mencapai 9,3 yang artinya ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM baik.

Ada 4 aspek yang dinilai dalam penelitian ini yakni guru mampu menjumlahkan kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran setiap kelas, aspek ke-2 adalah guru mampu menentukan kekuatan/nilai untuk setiap aspek/komponen sesuai dengan kemampuan masing-masing aspek, aspek ke-3 guru mampu menetapkan KKM tiap KD dan aspek ke-4 guru mampu menghitung KKM mata pelajaran.

Pada siklus II, kegiatan workshop untuk meningkatkan ketrampilan guru dalam menetapkan nilai

KKM tahapannya sama dengan siklus I akan tetapi disini kepala sekolah sangat menekankan betul terhadap beberapa guru yang masih belum faham tentang langkah-langkah dalam menetapkan KKM.

Tabel Hasil Observasi Siklus II

No	Nama	Aspek 1			Aspek 2			Aspek 3			Aspek 4			Jumlah Skor
		3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1	
1	R.R. MURSILAH, S.Pd.	√			√			√			√			12
2	PUJI UTAMI, S.Pd.	√			√			√			√			12
3	SRI SUMARTI, S. Pd.		√			√		√			√			10
4	DWI WAHYUNI, S.Pd		√			√		√			√			10
5	ALVES YOGA, S.Pd.		√			√		√			√			10
6	TRI DWI ASTUTI, S. Pd		√			√		√			√			10
7	SURIPNO, S. Pd. I	√			√			√			√			12
8	SUMPENO, S.Pd.	√			√			√			√			12
Skor rata-rata													11,2	

Keterangan:

- Aspek 1 : Guru mampu menjumlahkan Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran setiap kelas.
- Aspek 2 : Guru mampu menentukan kekuatan/nilai untuk setiap aspek/komponen sesuai dengan kemampuan masing-masing aspek.
- Aspek 3 : Guru mampu menetapkan KKM tiap KD.
- Aspek 4 : Guru mampu menghitung KKM mata pelajaran.

Skor maksimal tiap guru: $3 \times 4 = 12$

- Skor 3 : Sangat baik
- Skor 2 : Baik
- Skor 1 : Kurang baik

Kriteria:

- 10-12 : Ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM sangat baik.
- 7-9 : Ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM baik.
- 4-6 : Ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM kurang baik.

Pada siklus II ini skor rata-rata guru adalah 11,2 artinya ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM sangat baik.

Selain itu, peneliti juga mewawancarai guru-guru terkait dengan ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM, berikut adalah pedoman wawancaranya:

1. Apakah Anda senang dengan diadakannya kegiatan workshop?
2. Apa dampak bagi Anda setelah di laksanakan workshop?
3. Apakah Anda menyerap semua materi workshop?
4. Apa saja manfaat dari kegiatan workshop yang anda alami?
5. Menurut Anda, apakah program workshop benar-benar dapat meningkatkan ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM?

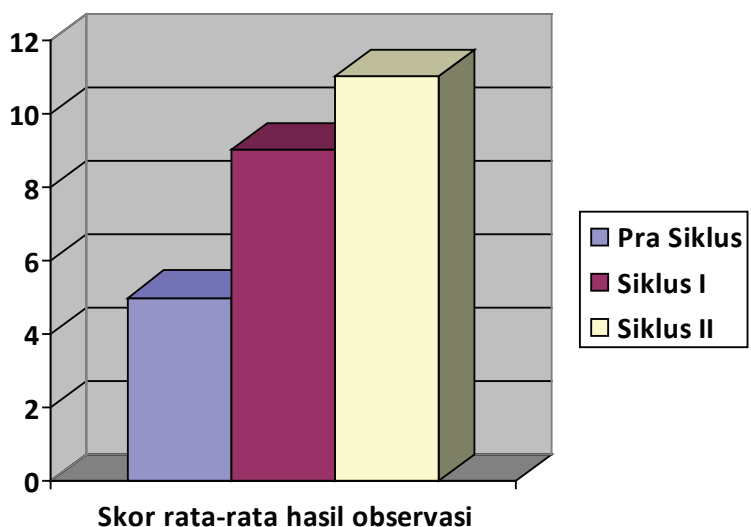
Refleksi dilihat dari hasil observasi ada peningkatan skor rata-rata dari pra siklus ke siklus I sampai ke siklus II, dimana hasil skor rata-rata observasi pra siklus hanya mencapai skor 5 sementara pada siklus I mencapai 9,3 yang artinya ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM baik. Lalu siklus II mencapai skor 11,2 artinya ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM sangat baik.

Workshop dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal di SD Negeri Sulusur dapat dilakukan melalui pengamatan dan pemantauan kepala sekolah dalam kegiatan workshop. Dari hasil analisis diperoleh hasil bahwa, workshop sangat efektif untuk meningkatkan ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM, karena guru memiliki kesempatan mendiskusikan secara bersama-sama untuk mengkaji dan memecahkan permasalahan berdasarkan keadaan di lapangan, kemudian dapat memperbaikinya atau melakukan tindak lanjut pada siklus berikutnya secara terus menerus apabila masalah belum terselesaikan.

Berdasarkan hasil penelitian siklus II dapat dikemukakan adalah sebagai berikut: 1) Sangat perlu dilaksanakan workshop yang bertujuan untuk membantu guru dalam memecahkan permasalahan yang ditemui terutama dalam penetapan KKM dan sekaligus membantu guru dalam menetapkan KKM pada tahun ajaran berikutnya. 2) Pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II berjalan dengan baik sehingga menunjukkan hasil yang menggembirakan sesuai dengan yang diharapkan. 3) Bahwa workshop dapat meningkatkan ketrampilan guru SD Negeri Sulusur dalam menetapkan nilai KKM, oleh karena itu guru perlu selalu mengasah diri dalam menguasai langkah-langkah penetapan KKM dan mengaplikasikannya dalam pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. 4) Peningkatan kemampuan dan ketrampilan guru dalam menetapkan KKM perlu selalu ditingkatkan sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Hasil akhir penelitian ini adalah workshop dapat meningkatkan ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM di SD Negeri Sulusur. Berikut adalah grafik peningkatan kinerja guru dari pra siklus, siklus I ke siklus II:

Grafik Peningkatan Ketrampilan Guru dalam Menetapkan Nilai KKM dari Pra Siklus, Siklus I ke Siklus II



Berdasarkan penilaian kualitas proses belajar mengajar pada pra siklus peneliti baru mengamati seberapa besar ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM dan ternyata hasilnya sangat rendah yakni mendapat skor rata-rata cuma 5 artinya ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM kurang baik.

Lalu dilanjutkan siklus I peneliti (kepala sekolah) sudah mengadakan workshop untuk memperbaiki ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM di SD Negeri Sulusur.

Acara dalam kegiatan workshop tersebut adalah pembukaan; ucapan selamat datang dari kepala sekolah; sambutan dari pengawas; materi, materi workshop yaitu menjumlahkan Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran setiap kelas, menentukan kekuatan/nilai untuk setiap aspek/komponen sesuai dengan kemampuan masing-masing aspek, menetapkan KKM tiap KD, menghitung KKM mata pelajaran; dan doa penutup.

Dilihat dari hasil observasi ada peningkatan skor rata-rata dari pra siklus ke siklus I, dimana hasil skor rata-rata observasi pra siklus hanya mencapai skor 5 sementara pada siklus I mencapai 9,3 yang artinya ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM baik.

Selanjutnya pada siklus II hasil observasi mencapai skor 11,2 artinya ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM sangat baik.

Workshop dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal di SD Negeri Sulusur dapat dilakukan melalui pengamatan dan pemantauan kepala sekolah dalam kegiatan workshop. Dari hasil analisis diperoleh hasil bahwa, workshop sangat efektif untuk meningkatkan ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM, karena guru memiliki kesempatan mendiskusikan secara bersama-sama untuk mengkaji dan memecahkan permasalahan berdasarkan keadaan di lapangan, kemudian dapat memperbaikinya atau melakukan tindak lanjut pada siklus berikutnya secara terus menerus apabila masalah belum terselesaikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada pra siklus peneliti baru mengamati seberapa besar ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM dan ternyata hasilnya sangat rendah yakni mendapat skor rata-rata cuma 5 artinya ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM kurang baik.

Lalu dilanjutkan siklus I peneliti (kepala sekolah) sudah mengadakan workshop untuk memperbaiki ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM di SD Negeri Sulusur.

Acara dalam kegiatan workshop tersebut adalah pembukaan; ucapan selamat datang dari kepala sekolah; sambutan dari pengawas; materi, materi workshop yaitu menjumlahkan Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran setiap kelas, menentukan kekuatan/nilai untuk setiap aspek/komponen sesuai dengan kemampuan masing-masing aspek, menetapkan KKM tiap KD, menghitung KKM mata pelajaran; dan doa penutup.

Dilihat dari hasil observasi ada peningkatan skor rata-rata dari pra siklus ke siklus I, dimana hasil skor rata-rata observasi pra siklus hanya mencapai skor 5 sementara pada siklus I mencapai 9,3 yang artinya ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM baik.

Selanjutnya pada siklus II hasil observasi mencapai skor 11,2 artinya ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM sangat baik.

Workshop dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal di SD Negeri Sulusur dapat dilakukan melalui pengamatan dan pemantauan kepala sekolah dalam kegiatan workshop. Dari hasil analisis diperoleh hasil bahwa, workshop sangat efektif untuk meningkatkan ketrampilan

guru dalam menetapkan nilai KKM, karena guru memiliki kesempatan mendiskusikan secara bersama-sama untuk mengkaji dan memecahkan permasalahan berdasarkan keadaan di lapangan, kemudian dapat memperbaikinya atau melakukan tindak lanjut pada siklus berikutnya secara terus menerus apabila masalah belum terselesaikan.

Saran yang peneliti dapat disampaikan untuk guru yaitu dengan meningkatkan ketrampilannya dalam menentukan nilai KKM sudah tentu akan membawa dampak positif baik bagi diri guru sendiri dan juga bagi para siswa. Untuk para kepala sekolah, teruskan mencari dan menerapkan program-program yang pas dan cocok untuk memperbaiki kualitas pengajar di sekolah. Hal ini akan menunjang sekali pada tercapainya tujuan pembelajaran. Sedangkan bagi kalangan umum, bisa membaca dan menjadikan refrensi hasil tulisan saya ini untuk memilih metode dalam meningkatkan ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu-Zain. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Boediono. 1998. *Pembinaan Profesi Guru dan Psikologi Pembinaan Personalialia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Imam Gunawan. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Suharjono. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Malang: Lembaga Cakrawala Indonesia (LCI).
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Fokus Media.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. Jakarta: 2006.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Jakarta: Direktorat.
- Sudiby, Bambang. 2008. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Fokus Media.